

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Isi Kajian Tafsir Al-Qur'an dalam Lima Tema di LPPQ

UIN Antasari Banjarmasin

Kegiatan kajian tafsir Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin merupakan kegiatan rutin yang mengangkat tema-tema tertentu dengan metode tafsir maudhu'i (tematik). Kajian ini dilakukan dalam bentuk penyampaian materi oleh narasumber yang ahli dalam bidang tafsir dan studi Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Setiap pertemuan membahas satu tema yang telah dipilih, yang umumnya sangat dekat dengan persoalan aktual yang sedang dihadapi oleh umat Islam, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun psikologis.

Lima tema kajian yang dianalisis dalam penelitian ini mencerminkan keragaman fokus pembahasan dan kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berikut ini uraian bentuk dan isi kajian dari kelima tema tersebut:

1. Tema Ramadhan Momentum Melejitkan Ketaqwaan (Al-A'raf:96-99)

oleh Ustadz Rizali Fanshuri, S.Th.I.¹

¹ LPPQ, https://youtu.be/DSgluyFlsoc?si=L0WLv0bTNF_GzHCa, diakses pada 6 Maret 2024.

Surah al-a'raf dari ayat 96 sampai dengan ayat 99 Allah menyampaikan kepada kita memberikan peringatan kepada kita dengan orang-orang yang sebelum kita, diawali dengan *walaw anna ahl al-qura 'âmanu* di sini Allah memulai ayatnya dengan kata *walaw* artinya seandainya *anna ahl al-qura âmanu* suatu penduduk beriman. Seandainya satu kampung beriman atau sebuah negeri, karena bahasa *quro* ini berasal dari kata *qarya* yang dalam bahasa Arab itu kampung, tapi dalam alquran *quro* atau *qarya* itu berarti negeri lebih luas. banyak di dalam Al-quran yang membicarakan tentang *qarya* misalnya suatu kaum itu disebut juga dengan *qarya*. Jika suatu kampung tadi beriman *wattaqaw* dan bertakwa, karena iman dengan takwa itu pasti berdampingan tidak mungkin Iman dengan takwa berpisah pasti yang namanya orang itu beriman dia akan bertakwa dan orang yang bertakwa dia juga akan beriman. *Lafatahnaa 'alaihim* maka sungguh akan kami bukakan bagi mereka *barakâtimmîna al-samaai wa al-ardh* berkah dari langit dan bumi, berkah langit dengan bumi itu beda. *Walakin kazzabuu* tetapi mereka mendustakan atau mengingkari. *Faakhadznâhum bimâ kânû yaksibûn* maka kami siksa mereka dengan apa yang mereka kerjakan. Kemudian di ayat selanjutnya lagi Allah sambung *afaamina ahlu al-qura ayya'tiyahum ba'sunâ bayâtawwahum nâimun* apakah mereka merasa aman (dengan keingkaran) bahwasanya mereka akan di datangkan azab *bayatan* itu malam, bahasanya *bayatan* itu rumah *baitun* rumah tapi di dalam Alquran di sini di ayat ini berarti sebagai malam *Lail*. *Wahum nâimun* dan mereka dalam keadaan tidur. Tapi di dalam ayat ini,

afaamina “a” itu adalah harful istifham atau huruf istifham yang berarti pertanyaan “apakah”, apakah mereka akan aman ini merupakan suatu pertanyaan tetapi mafhum nya yang dimaksudnya adalah *Lil inkar* yang berarti bertolak belakang dengan pernyataan, jika tadi apakah mereka akan aman, maka sebaliknya mereka sebenarnya tidak aman. Kemudian di ayat berikutnya juga Allah mengawali ayatnya dengan huruf istifham “a” *Awa amina ahlu al-qurâ ayya'tiyahum ba'sunâ duhaw wa hum yal'abûn* Apakah mereka aman didatangkan azab pada siang hari dan pada malam itu mereka sedang bermain-main. Kemudian di ayat berikutnya Allah tutup dengan *Afa aminû makrallāhi, falā ya'manu makrallāhi illal-qaumul khāsirûn*. apakah mereka akan aman dengan tipu daya nya Allah, *falā ya'manu makrallāhi* tidak ada yang aman dari tipu daya nya Allah melainkan orang-orang yang rugi, hanya orang-orang yang merugi yang aman.

Masuk pada tafsirnya *Wa lau anna ahlal-qurā āmanū wattaqau lafatahnā ‘alaihim barakātīm minas-samā’i wal arddi wa lākin kaẓẓabū fa akhaẓnāhum bimā kānū yaksibūn* jika seandainya penduduk suatu negeri atau kampung itu beriman artinya satu kampung tidak ada yang percaya dengan Allah dan Rasulullah, mereka semua nya ingkar, tetapi sedangkan mereka tadi mendustakan Allah dan Rasulnya, kemudian jika seandainya mereka menghindari perbuatan kufur dan maksiat, kemudian *barakātīm minas-samā’i wal arddi* Allah bersumpah sungguh *barakātīm minas-samā’i wal arddi* dan bumi. Apa itu keberkahan langit (*barakaatissamai al-mathoru*) ada yang berpendapat keberkahan langit itu adalah hujan, karena hujan inilah yang nantinya mendatangkan keberkahan bumi, apa itu keberkahan bumi yaitu buah-buahan. Seandainya tidak ada air hujan tumbuh-tumbuhan tersebut tidak bisa hidup. *wa lākin kaẓẓabū* tetapi mereka mendustakan Allah dan Rasul, karena itulah kami siksa mereka dengan kehancuran disebabkan keburukan akhlaknya. Apakah orang-orang mendustakan itu aman? Azab kami datang pada malam hari, sedangkan mereka dalam keadaan tertidur dan mereka lalai.

Awa amina ahlul-qurā ay ya'tiyahum ba'sunā duḥaw wa hum yal'abūn kalau ayat sebelumnya tadi malam dalam keadaan tidur, sedangkan ayat ini dalam keadaan siang yang terang mereka dalam keadaan bermain-main dan sibuk, seakan-akan mereka merasa tidak mungkin di timpakan azab.

Kemudian di ayat terakhir *Afa aminū makrallāh(i), falā ya'manu makrallāhi illal-qaumul khāsirūn* apakah mereka aman dari tipu dayanya Allah, maka tidak ada yang merasa aman melainkan kaum-kaum yang rugi. Kenapa kaum-kaum yang rugi yang merasa aman, karena memang seperti itu. Kita lihat sahabat, para sahabat itu apabila mendapatkan ayat turun walaupun ayat tersebut tidak pada diri nya, tapi mereka merasa itu diri mereka. Misalnya ada ayat-ayat tentang peringatan, mereka akan sedih, karena mereka khawatir, mereka takut. Sedangkan orang-orang munafik mendustakan itu, karena mereka merasa paling baik sehingga tidak mungkin akan terkena azab tersebut. Kemudian ada perkataan Al-Hasan Al-Bashri, beliau berkata orang yang beriman beramal dengan ketaatan itu mereka akan merasa takut, mereka akan merasa khawatir. Seorang pendosa melaksanakan kemaksiatan mereka merasa tenang, mereka merasa aman.

Ramadhan dan Ketaqwaan (KTA 1)

Dalam kajian ini, Ustadz Rizali Fanshuri mengangkat QS. Al-A'raf: 96–99 sebagai dasar penafsiran. Ia menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan hubungan erat antara keimanan, ketakwaan, dan keberkahan. Kajian ini disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan penekanan pada nilai-nilai sosial dari pesan Al-Qur'an. Disampaikan bahwa jika suatu kaum beriman dan bertakwa, Allah akan membukakan keberkahan dari langit dan bumi. Namun jika mereka mendustakan, maka azab akan datang secara tiba-tiba. Hal ini menjadi peringatan keras bagi masyarakat modern agar tidak lalai dalam menjalankan ajaran agama.

2. Kemuliaan Malam Lailatul Qadar (QS. Al-Qadr : 1-5) oleh Ustadz Dr. H. Ahmad Mujahid, MA²

Disebutkan di ayat pertama *Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr* biasanya ada kalimat yang diawali dengan *Innā* yang merupakan huruf taukid tujuan nya dipakai nya *Innā* ini adalah ingin memberitakan bahwasanya berita yang akan disampaikan ini benar-benar terjadi atau benar-benar penting, makanya disini didahului *Innā*, sesungguhnya kami telah menurunkan *hu* (Al-qur'an). Jadi Al-Qur'an itu Allah turunkan dari *Lauhul Mahfuz* ke langit dunia itu sekaligus. Terkait dengan *hu* kenapa tidak disebut langsung dengan Al-Qur'an, karena agungnya dari Al-Qur'an tersebut, jadi tidak perlu lagi disebut kita sudah tau. Tanpa disebut pun Al-Qur'an itu sudah berada dalam diri umat Islam. Kemudian kenapa memakai *Innā* itu karena menunjukkan dalam proses penurunan Al-qur'an itu tidak hanya dari Allah saja, juga terlibat pihak lain yaitu malaikat Jibril. Allah yang menurunkan tetapi yang menyampaikan kepada Nabi SAW adalah malaikat Jibril. Nah hal-hal ini diketahui melalui tafsir, diterjemah sangat sempit jadi kalau kita hanya berpegang pada terjemah saja mungkin sudah lumayan artinya tidak membaca saja tapi juga melihat terjemah lalu kemudian di tambah tafsir dengan itu Al-Qur'an itu benar-benar menjadi hidayah bagi kita.

Selanjutnya Al-Qur'an itu diturunkan sekaligus yang menurut tafsir Ibnu Katsir mengatakan hal itu terjadi di malam 17 Ramadhan itu turun pertama kali. Tetapi ada lagi yang mengatakan yaitu di malam 20 atau 24 ramadhan di

² LPPQ, https://youtu.be/ZkUpXM_88nQ?si=LWS6VrtOE57NUxPL, diakses pada 10 Maret 2024.

malam- malam akhir ramadhan. Karena *fi lailatil-qadr* yang kita pahami lailatul qadr itu kapan? Di dalam hadits disebutkan “carilah *lailatul qadr* di ganjil atau 10 malam terakhir ramadhan” artinya di malam 20 ke atas. Kemudian dijelaskan menurut Ibnu Katsir itu bisa di 17 ramadhan tapi bisa juga sesuai lailatul qadr tersebut.

Al-Qur'an ada yang diturunkan sekaligus dan ada yang diturunkan berangsur-angsur. Kalau kitab suci yang lain seperti Zabur, Injil, dan Taurat itu diturunkan secara sekaligus, kalau Al-qur'an diturunkan dengan 2 cara. Lalu apa tujuan Allah menurunkan secara berangsur-angsur. Yang pertama Al-qur'an itu Ketika turun tujuannya adalah ingin menjawab permasalahan ummat, karena sering kali Nabi Muhammad didatangi sahabat maupun orang lain yang non muslim. Yang kedua tujuannya adalah ingin menghibur Nabi. Jadi Al-qur'an turun kepada Nabi Muhammad sebagai hiburan. Itu memaknai bahwasanya kita pun supaya tidak sedih lagi terhibur dengan Al-qur'an. Selanjutnya *fi lailatil-qadr* malam lailatul qadr, yang pertama makna *lailan* ulama berbeda-beda pendapat terkait ini. Ada yang memaknai itu ketika kita sholat tahajjud atau sepertiga malam, tetapi menurut Quraish syihab bahwasanya *lailan* itu makna nya umum dari Magrib sampai Subuh. Lalu *al-qadr* atau kemuliaan, pada tafsir Quraish Syihab ada empat makna yaitu yang pertama penetapan atau malam penetapan. Menurut beliau malam penetapan ini bermakna malam penentapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Jadi pada malam ini akan ditetapkan orang itu baik atau tidak setelahnya nanti setahun, tergantung usaha dia selama di bulan Ramadhan.

Yang kedua bermakna pengaturan, artinya malam turunnya Al-qur'an dimana Allah mengatur strategi bagi Nabi Muhammad guna mengajak manusia kepada Kebajikan. Yang ketiga yaitu malam kemuliaan, maknanya malam tersebut menjadi mulia karena kemuliaan Al-qur'an. Yang keempat maknanya sempit, karena di malam ini malaikat sangat banyak turun ke bumi sehingga bumi menjadi sempit.

Kemuliaan Malam Lailatul Qadar (KTA 2)

Ustadz Dr. Ahmad Mujahid membahas tema ini berdasarkan QS. Al-Qadr: 1–5. Dalam penjelasannya, beliau memaparkan makna dari lailatul qadar menurut berbagai mufasir, termasuk tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Ditekankan bahwa malam tersebut penuh kemuliaan karena menjadi malam turunnya Al-Qur'an dan malam penetapan takdir tahunan. Kajian ini disampaikan dengan menggabungkan analisis linguistik, pemahaman makna kata, serta refleksi spiritual untuk mengajak peserta menjadikan Ramadhan sebagai sarana memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an.

3. Rumus Jodoh Ideal menurut Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 25 oleh Ustadz Dr. Norhidayat, MA³

Tema ini kalau dalam kajian tafsir termasuk kajian tematik atau *maudhu'i* ayatnya dalam Al-qur'an tidak hanya satu saja tetapi tersebar di beberapa tempat dalam Al-qur'an. Setelah dipilihkan tema, langkah kedua dalam tafsir *maudhu'i* itu adalah mengumpulkan ayat-ayat yang relevan. Yang pertama kata kuncinya dahulu, bisa didapat dalam pengertian seperti jodoh itu

³ LPPQ, <https://youtu.be/A09xwPtSCw0?si=B2m6GCrvHzRHD09e>, diakses pada 15 Maret 2024.

apa. Dalam KBBI jodoh ternyata pengertiannya adalah orang yang cocok menjadi suami istri atau pasangan hidup, apa kata istilah nya dalam Al-qur'an yang berbicara tentang pasangan hidup, ada istilah *zaujun*, *azwajun*, *zaujatun*. Ayat-ayat yang ada kata- kata itu di dalam Al-qura'an bisa dikumpulkan, dan ternyata tidak hanya kata-kata itu saja, tetapi bisa jadi ada ayat yang tidak ada kata-kata itu tetapi juga berkaitan dengan cerita tentang suami istri atau pasangan hidup di dalam Al-qur'an. Maka berarti ayat-ayat yang terkait meskipun tidak ada kata kuncinya tapi kandungan nya berhubungan dengan tema yang dibahas berarti juga termasuk bagian yang mesti diperhatikan dalam berbicara tentang tema ini.

Terkait dengan jodoh yang ideal sebenarnya dalam Al-qur'an juga membahas yang sebaliknya, jodoh yang tidak ideal juga dibahas. Jodoh yang tidak ideal yang pertama tidak sejenis, Allah sudah menciptakan pasangan yang sejenis dari bangsa kamu seperti misalnya Jin, sama-sama manusia tapi sama-sama laki- laki atau Perempuan sama-sama Perempuan, itu tidak ideal bahkan bisa dilaknat seperti kaum Nabi Luth, atau tidak sejenis manusia dengan benda mati seperti robot atau boneka. Yang kedua berbeda keyakinan. Yang ketiga sama keyakinannya tetapi sangat berbeda tingkatnya, yang satu nabi yang satunya musuh agama contoh Nabi Nuh dan istrinya yang tidak mau mau taat bahkan ikut- ikutan merintangi dakwah Nabi Nuh, atau sebaliknya seperti Fir'aun dan istrinya yang shalehah. Ada juga contoh dalam Al-qur'an Dimana mereka sudah satu keyakinan tapi juga tidak ideal, karena tidak sekuat (setara, selevel, sekasta). Memang ini tidak menjadi syarat sah, dalam

mayoritas mazhab fikih tidak menyebutkan ini menjadi syarat sah tapi ada beberapa mazhab tertentu yang mensyaratkan ini. Islam itu sudah memberantas kasta, akan tetapi kenyataannya masih ada pada sebagian orang mereka merasa paling mulia, akhirnya pasangannya merasa tidak nyaman. Contohnya seperti Zainab dengan Zaid bin Haritsah. Zainab bangsawan keturunan Quraisy sedangkan Zaid anak angkat Nabi, ini jadi tidak ideal, karna istri merasa lebih daripada suami.

Pasangan yang ideal adalah yang sejenis, yang potensial untuk berketurunan, kemudian dalam sisi ketaatan juga perlu diperhatikan. Dalam Qur'an surah an-Nur ayat 3 disebutkan ketentuan idealnya yaitu kalau orang yang suka berbuat zina janganlah dinikahkan dengan orang yang sholeh, walaupun tidak dalam kalimat perintah tapi dalam bentuk berita yang berisi anjuran yang sangat ketat. Ada juga di surah an-Nur ayat 26, konteksnya ayat ini turun terkait dengan tudingan yang menimpa istri Nabi SAW Aisyah r.a. Berikutnya pasangan yang ideal adalah tentram dan tenang jika berada disampingnya. Di ayat lain juga digambarkan jika dia menjadi *qurrataa'yun* atau penyejuk mata. Selanjutnya satu orientasi atau satu pemikiran contohnya dalam surah al-ahzab ayat 28-29, ketika itu istri-istri Nabi SAW bermusyawarah untuk meminta tambahan nafkah, ketika itu saat mendengar hasil musyawarah tersebut Nabi tidak berbicara dengan mereka beberapa hari. Akhirnya ayat ini turun dan para istri Nabi rela memilih Allah dan Rasul nya dan tidak ada yang berani untuk meminta tambahan nafkah. Maksudnya adalah ayat ini membicarakan atau menggambarkan pasangan yang ideal itu punya

orientasi yang sama, dalam hal ini tentunya untuk Allah dan rasulnya dan ganjaran di akhirat. Kemudian di dalam Al-qur'an di gambarkan pasangan yang ideal adalah yang suci lahir dan bathin. Misalnya dalam Qur'an surah al-Baqarah ayat 25 :

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

Wa lahum fihā azwājum muṭahharah untuk orang yang beriman akan mendapatkan pasangan yang *mutahharah*. Artinya bukan hanya suci secara fisik tapi juga suci bathin suci dari dosa. Kan di surga itu tidak ada lagi orang yang suka berbuat dosa. Suci baik lahir maupun bathin. Jadi itu gambaran pasangan yang ideal baik dalam Al-qur'an itu menggambarkan tentang pasangan ideal itu ayat-ayat nya terkait dengan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Rumus Jodoh Ideal Menurut Al-Qur'an (KTA 3)

Tema ini dibawakan oleh Ustadz Dr. Norhidayat dengan pendekatan yang sangat dekat dengan kebutuhan generasi muda, khususnya mahasiswa. Kajian ini tidak hanya membahas tentang kriteria pasangan ideal, tetapi juga mengangkat contoh-contoh pasangan tidak ideal yang disebut dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa pasangan yang ideal adalah yang seiman, sejenis, memiliki orientasi yang sama terhadap nilai-nilai keimanan, dan suci

lahir batin. Kajian ini sangat aplikatif dan didukung dengan ayat-ayat dari QS. An-Nur, QS. Al-Ahzab, dan QS. Al-Baqarah.

4. Fenomena Kemerosotan Akhlak Zaman Sekarang, Bukti Kurang Memahami Al-Qur'an (Q.S. An-Nahl : 90) oleh Ustadz Bashori, M.Ag⁴

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Akhlak kepribadian Nabi SAW adalah merupakan cerminan atau refleksi dari Al-qur'an, karena itu ukuran apakah seseorang itu sudah memiliki moral, akhlak itu adalah Al-qur'an adalah sebagai sumber utama yang menjadi ukuran baik atau tidak, bagaimana seseorang bersikap dan bertindak itu sesuai dengan Al-qur'an. Dan Al-qur'an itu adalah berisikan ajaran-ajaran apa yang menjadi kehendak Allah SWT. Sedangkan hidup itu untuk mendapatkan ridho Allah kalau apa yang kita lakukan itu sesuai dengan kehendak Allah SWT. Segala keinginan kita adalah sesuai dengan apa yang di inginkan oleh Allah SWT.

Jadi, apabila kita ingin menjadi muslim sebenarnya berusaha, berikhtiar untuk menyesuaikan diri ini dengan kehendak Allah SWT, sehingga kehidupan itu sesuai dengan apa yang di ridhoi oleh Allah SWT. Jadi Al-qur'an itu menjadi sumber akhlak, yang berisi ajaran-ajaran Islam, dan ajaran-ajaran Islam adalah berisi tentang nilai-nilai, dan nilai-nilai itu adalah kebaikan.

⁴ LPPQ, https://youtu.be/SHWmH8w_mZQ?si=tNxZs0dVUrgzB8Qp, diakses pada 20 Maret 2024.

Ayat ini (Q.S. An-Nahl : 90) disebut ayat universal tercakup tentang nilai-nilai universal *'adli wal-ihsāni wa itā'i zil-qurbā* tiga istilah. Ayat ini di dalamnya adalah ada istilah value, ada *lafadz* kalau di dalam istilah ilmu tajwid, yang maknanya itu luar biasa bagi orang yang memiliki kedalaman dalam menangkap istilah itu, karena menyangkut sastra adab. Jadi kata *'adli* tergantung daya tangkap seseorang, apa yang dimaksud *adil* bagi orang yang di dalam kehidupannya berkaitan dengan keadilan itu.

Ayat ini adalah dalam pandangan ulama itu menjelaskan prinsip-prinsip yang menjadi fondasi utama dari akhlak *Innallāha ya'muru bil-'adli wal-ihsāni wa itā'i zil-qurbā* itu adalah menjadi prinsip-prinsip, yang kemudian menjadi fondasi dari akhlak. Prinsip utamanya ukuran orang itu berakhlak, dari *adil*, *ihsan*, *itaai dzil qurba*, jadi ada tiga aspek. Kalau di dalam hadits Nabi hanya diambil salah satunya, hanya *ihsan* nya saja yang menjadi fondasi akhlak itu. Ada ibadah, *al-iman*, *al-islam*, dan *al-ihsan*. *Ihsan* ini dimaknai sebagai akhlak. *Ihsan* itu adalah seakan kamu melihat Allah ada di depan mu, jika tidak maka kamu merasa dunia milik Allah. Maksudnya adalah akhlak itu berkaitan bagaimana kita berbuat segala perbuatan itu bernilai ibadah, apa yang segala kita lakukan bernilai ibadah. Apa perbuatan yang kemudian bisa disebut sebagai ibadah, apabila perbuatan itu selalu disandarkan kepada Allah SWT. Meskipun perbuatan tersebut bersifat duniawi. *Ihsan* itu adalah satu terminologi yang merupakan gambaran tentang akhlak.

Ihsan itu adalah membalas kebaikan itu dengan sesuatu yang lebih baik. *Ihsan* itu memiliki dua kata, yang pertama *Ihsan* itu adalah berusaha untuk lebih baik di hadapan Allah SWT dalam pengertian kita selalu berikhtiar untuk selalu memperbaiki ibadah kita di depan Allah. Menurut Al-Ghazali akhlak itu sebenarnya adalah ukuran baik dan tidak itu sumbernya dari hati, maksudnya adalah akhlak itu tentang kebaikan dan ukurannya adalah hati, baik dan buruk itu bisa dirasakan. Yang kedua *Ihsan* itu adalah untuk memperbaiki perilaku dengan sesama manusia, memperlakukan orang lain dengan lebih baik. *Itaai dzil qurba* itu adalah memperlakukan dengan baik terhadap kerabat nya, berbuat baik sesama saudara dalam kebajikan.

Adil itu adalah pemenuhan hak, memenuhi hak orang lain tanpa mengurangi apa yang menjadi hak yang lain itu disebut adil. Selain itu, adil dimaknai sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak ada yang menyimpang dari ajaran Allah, disebut keadilan itu terjadi kalau tidak ada penyimpangan atau menyalahi ajaran agama Allah atau menyalahi prinsip-prinsip kebenaran. Kemudian adil juga dimaknai tidak memihak, tidak berat sebelah.

Kemudian *al-fahsyā* bermakna perbuatan keji, perbuatan yang kemudian bisa mencabut marwah kita, perbuatan yang membuat kita kehilangan harga diri, yang tidak lagi di hargai oleh orang seperti zina, mencuri dan perbuatan yang sejenis lainnya. Berikutnya *al-munkar*, *munkar* itu berasal dari kata pengingkaran, perbuatan yang menyalahi terhadap kebenaran. Kebenaran yang

telah disepakati, bagaimana kita mengetahui ukuran baik dan tidak baik itu. Yang pertama dari Al- qur'an, yang kedua adalah hasil kajian ilmiah. Yang ketiga adalah menyangkut aspek kemaslahatan. Kemudian *al-bagyi* yang bermakna permusuhan. Permusuhan itu adalah selalu berusaha menyerang orang lain, selalu berkeinginan menjatuhkan orang lain, karena dia tidak mau kalah.

Fenomena Kemerossotan Akhlak (KTA 4)

Ustadz Bashori, M.Ag. membahas QS. An-Nahl: 90 sebagai dasar kajian akhlak. Ia menyebut ayat ini sebagai ayat universal karena mengandung tiga pilar akhlak utama: keadilan, ihsan, dan memberi kepada kerabat, serta tiga larangan besar: perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dalam penjelasannya, penerjemah menekankan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama akhlak yang harus dijadikan standar dalam membangun karakter pribadi dan sosial.

5. Generasi Milenial Islam Anti Galau (QS. Al-Ra'd:28) oleh Ustadz Dr.

Norhidayat, S. Ag, MA⁵

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

⁵ LPPQ, <https://www.youtube.com/watch?v=qA6vp4PjGkY>, diakses pada 28 April 2024.

Sebagai seseorang yang beriman kepada Allah SWT semestinya orang yang senantiasa paling gembira, paling senang apapun kondisi dan keadaannya. Ibnu Katsir mengutip riwayat Abu Sa'id al-Kudri yang menyebutkan sangat beruntung sekali kondisinya orang yang melihatku dan beriman kepadaku, dan yang beriman kepadaku dan tidak pernah melihatku. Lebih beruntunglah orang-orang yang beriman kepada Nabi SAW meskipun tidak pernah melihat beliau. Hal ini menunjukkan agar kita bersyukur dengan nikmat iman yang Allah tanamkan di dalam hati kita. Kita beriman pun sebenarnya karunia yang sangat besar, walaupun sejuta tahun di dalam neraka, tetapi selama masih ada iman di dalam hati maka tetap akan selamat. Seburuk-buruknya dunia ini tidak akan selamanya, tetapi selama ada iman nanti di akhirat pasti akan selamat. Apa yang dimaksud dengan iman? Iman itu membenarkan di dalam hati, yaitu membenarkan bagian-bagian rukun iman.

Kemudian *wa taṭma'innu qulūbuhum biḏikrillāh* mereka tenang dengan mengingat Allah baik secara lisan maupun secara batin. Secara lisan seperti dzikir yang diajarkan oleh Nabi SAW, termasuk dengan Al-qur'an yang diniatkan untuk dzikir. Selain itu dengan hati ataupun ingatan, menghayati, meresapi. Jadi, mestinya kita tidak perlu galau karena kita adalah seseorang yang beriman, dan iman itu sesuatu yang berharga dibandingkan apapun yang ada di dunia. Kita itu berbeda dengan orang yang kafir, karena mereka tidak memiliki harapan di akhirat, kalau orang beriman masih memiliki harapan di akhirat dengan ganjaran pahala di akhirat.

Selain itu, mengapa seharusnya kita tidak perlu galau. Allah SWT melarang seseorang yang beriman itu menghentikan kehamilan karena kekhawatiran kemiskinan, karena Allah sudah menjamin rezeki orang-orang itu, tentunya disertai usaha untuk mendapatkan rezeki yang halal. Nabi juga mengajarkan amalan-amalan yang diamalkan secara konsisten maka dijanjikan dapat membuka pintu rezeki sehingga tidak akan miskin.

Generasi Milenial Anti Galau (KTA 5)

Dr. Norhidayat kembali menjadi pemateri dalam tema ini dengan mengangkat QS. Ar-Ra'd: 28. Ia mengajak peserta memahami bahwa dzikir dan keimanan adalah sumber ketenangan jiwa yang sesungguhnya. Dalam kondisi zaman modern yang penuh tekanan, kajian ini menawarkan solusi spiritual berbasis Al-Qur'an agar generasi muda tidak mudah gelisah, putus asa, atau kehilangan arah.

B. Pendekatan Tematik yang Digunakan oleh Para Pemateri dalam Menjelaskan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Secara umum, para pemateri di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin menggunakan metode tafsir maudhu'i dalam menyampaikan materi. Hal ini terlihat dari alur penyampaian yang mengikuti langkah-langkah khas metode tematik sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, yakni:

- a. Penentuan tema sentral, yang mencerminkan isu penting dalam kehidupan umat.
- b. Pengumpulan ayat-ayat yang relevan, baik dari satu surah maupun dari berbagai tempat dalam Al-Qur'an.

- c. Pemahaman terhadap makna dan konteks ayat, termasuk asbāb al-nuzūl dan keterkaitannya dengan situasi kekinian.
- d. Analisis linguistik dan semantik, terutama dalam pembahasan makna kata kunci seperti al-qadr, azwāj, adl, ihsan, tatmainn al-qulūb, dan sebagainya.
- e. Penarikan kesimpulan yang aplikatif dan kontekstual, yang menghubungkan isi tafsir dengan realitas sosial-keagamaan saat ini.⁶

Beberapa pemateri juga menggabungkan pendekatan interdisipliner, seperti pendekatan psikologis (dalam tema anti galau), pendekatan sosiologis (dalam tema akhlak), serta pendekatan historis dan naratif (dalam tema jodoh dan keluarga). Pendekatan ini memperkaya pemahaman peserta terhadap ayat-ayat yang dibahas dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan dalam ruang ibadah, tetapi juga menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.⁷

C. Relevansi Tafsir dari Masing-Masing Tema dengan Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Saat Ini

Kajian tafsir tematik yang dilakukan oleh LPPQ UIN Antasari tidak hanya bersifat teoritis, melainkan sangat relevan dan kontekstual terhadap dinamika kehidupan masyarakat saat ini. Berikut adalah analisis relevansi masing-masing tema:

- a. Tema Ketaqwaan dan Keberkahan Negeri menjadi penting di tengah banyaknya persoalan sosial seperti korupsi, kemiskinan, dan ketimpangan.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 413–416.

⁷ Asep Saepudin Jahar, "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studia Qur'anika* 2, no. 1 (2017): 67–68.

Kajian ini menekankan bahwa keberkahan sebuah negeri bergantung pada keimanan kolektif penduduknya.⁸

- b. Tema Lailatul Qadar memiliki dimensi spiritual yang kuat dan sangat sesuai untuk disampaikan dalam momen Ramadhan. Pesannya adalah bahwa peningkatan ibadah dan perenungan mendalam dapat membawa perubahan diri dan masyarakat.⁹
- c. Tema Jodoh Ideal menjawab keresahan generasi muda yang sering galau dan bingung dalam memilih pasangan. Tafsir ini mengarahkan bahwa kriteria utama pasangan hidup dalam Islam bukan hanya fisik atau status sosial, tetapi nilai-nilai iman dan kesetaraan spiritual.¹⁰
- d. Tema Akhlak sangat penting dalam menjawab krisis moral yang melanda generasi muda, termasuk maraknya ujaran kebencian, pornografi, dan penyimpangan sosial. Tafsir ayat akhlak memberi pondasi etika universal berdasarkan Al-Qur'an.¹¹
- e. Tema Anti Galau dan Ketenangan Hati menyentuh sisi emosional dan psikologis. Dalam dunia yang penuh tekanan, ayat tentang dzikir dan ketenangan hati menjadi solusi spiritual agar umat Islam tidak kehilangan arah dan harapan.¹²

⁸ Muhammad Thalib, *Negeri yang Diberkahi: Telaah Qur'ani terhadap Taqwa dan Keberkahan* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 122.

⁹ Siti Maryam, "Makna Lailatul Qadar dalam Tafsir Tematik," *Jurnal Al-Tafsir* 8, no. 2 (2019): 109.

¹⁰ Nur Hidayati, "Kriteria Pasangan Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Munir* 5, no. 1 (2020): 34–35.

¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 85–86.

¹² Asrul Sani, "Al-Qur'an dan Kesehatan Mental: Studi Tematik tentang Ketenangan Jiwa," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2021): 57.

Dengan demikian, kelima tema yang dibahas menunjukkan bahwa tafsir tematik bukan sekadar metode akademik, tetapi benar-benar berfungsi sebagai media dakwah dan pembinaan umat. Tafsir tidak hanya dimaknai sebagai kajian teks, tetapi juga proses transformasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam kehidupan nyata.¹³

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2006), 15.